

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Didikan menggambarkan suatu hal yang amat mementingkan perhatian dan kecocokan dengan keadaan dan kondisi beserta minat dan keinginan. Bimbingan membentuk objek yang bermanfaat pada individu. Dengan bimbingan, individu bisa menuntut ilmu menjumpai habitat alam.¹

Berdasarkan Ki Hajar Dewantara membuktikan bahwa sekolah mewujudkan bimbingan pada perkembangan kanak-kanak. Makna, bimbingan mengharuskan semua kemampuan fitrah yang terdapat bagi pribadi kanak-kanak supaya berusaha menjadi sosok dan selaku bagian kekerabatan bisa memperoleh kedamaian juga kegembiraan yang maksimal.²

Karena tujuan pendidikan adalah membentuk budi pekerti yang diwujudkan dalam suatu kesatuan yang sangat diwajibkan dalam diri seseorang dengan tingkah laku dan pandangan hidupnya. Karakter atau sifat juga membentuk personalitas yang menangani pengalaman hidup yang senantiasa berganti.³

Pendidikan karakter adalah dimana sikap atau perilaku yang baik serikalo terangkum dalam rangkaian kepribadian yang bagus. Pembelajaran akhlak mempunyai agar perlu membentuk karakter peserta didik mengarah ketika permulaan.

¹ Enung Nurjannah, *Metodologi pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2019), 3.

² Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017): 19-23.

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rodaskarya, 2017), 8.

Jadi upaya bimbingan perilaku adalah memberikan cara untuk mengatasi dan mengapresiasi tanggapan adab-adab individu yang memeragakan di pendidikan. Pembelajaran akhlak juga mempunyai keinginan sopan santun.⁴

Makna pengetahuan kepribadian atau akhlak ialah suatu metode investasi kegunaan kepribadian pada anggota pendidikan yang mencakup wawasan pemahaman atau dorongan hati Dan langkah yang perlu menerapkan poin-poin tertera. Pada pembelajaran Budi pekerti di pendidikan harus melibatkan seluruh anggota (steakholder pengetahuan) tergolong anggota pendidikan itu seorang diri merupakan maksud kurikulum, program kegiatan, metode pengkajian dan evaluasi, pelaksanaan kegiatan kokurikuler, menguatkan perlengkapan dan fasilitas. Selain itu, makna pengetahuan kepribadian diartikan seperti karakter anggota pendidikan yang saat memberikan bimbingan wajib berkepribadian.⁵

Saat ini ramai golongan yang mengharuskan pengembangan ketekunan dan kapasitas penyelenggaraan bimbingan perilaku di organisasi sekolah normal. Pedoman ini termasuk berdasarkan di petunjuk kemasyarakatan yang meningkat yaitu meningkatnya kenakalan remaja di masyarakat. Akibat dari organisasi sekolah normal secara perkumpulan berlaku pengembangan angkatan remaja dihasratkan bisa meluaskan perannya dalam membentuk calon ajar dengan mengharuskan keseriusan dan keterampilan pembelajaran Budi pekerti.

⁴ Ibid, 11

⁵ Sujak, Zainal Aqib, *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah* (Yogyakarta: CV. Andi Offest, 2022), 3

Pendidikan perilaku religius dapat diartikan bahwa kehidupan keagamaan peserta didik adalah kegiatan perseorangan beserta Allah SWT dalam wawasan yang salah terhadap aktivitas bersama-sama. Keanekaragaman dapat menjadi landasan penerapan pendidikan karakter, khususnya agama akan menjadi dasar penerapan pendidikan karakter yang diyakini bersumber dari perintah Tuhan sendiri.⁶

Pada hakikatnya pendidikan karakter religius/agama yaitu Aktivitas batin orang yang sudah cukup umur akan meningkatkan kelancaran hidup manusia, bahkan dapat terus memenuhi dirinya sebagai individu, yaitu individu yang terus-menerus bersama individu lainnya

Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari pengertian di atas yaitu Bimbingan akhlak religius adalah petunjuk ajaran bakat yang tak berganti pada kesemestaan pembelajaran karakter, karena dalam terdapat adab terhormat yang penuh kealiman dan kejujuran.⁷

Proses pembentukan karakter religius menerima kedatangan bermula berbagai macam sifat kebiasaan murid dan anggota sekolah berbeda. Sifat tercantum antara lain dilaksanakan tatkala karakter kebangkitan, kebenaran, jujur, kesederhanaan, kebebasan, dan perhatian, keleluasaan dalam berbuat serta ketepatan.⁸

Pembaharuan keagamaan ini mempunyai sangkut paut melalui akhlak. Sebab peroleh dikatakan seseorang memeluk (agama) saat melaksanakan apa

⁶ Ibid. 4-5

⁷ Ibid, 62 dan 64

⁸ Riski Ariska Widiana, "Manajemen Malam Bina Iman Taqwa Untuk Penguatan Karakter Peserta Didik ," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 2 No. 4 (Desember 2019): 223. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v2i42019p222>

yang dimengerti. Orang yang menerapkan ilmunya, terpenting ilmu keimanan nya untuk memerankan kerutinan dan membina suatu perilaku yang bermanfaat dipenglihat kelompok . Untuk itu orang harus di bimbing dengan pembaharuan Budi pekerti, salah satunya ialah Gerakan Bina Iman Dan Taqwa, agar individu menerapkan pengetahuan nya yang dimilikinya.⁹

Menurut universal, Gerakan Bina Iman Dan Taqwa (GEBITA) merupakan salah satu di sekitar fasilitas sekolah saat membentuk karakter orang islam supaya menjadi karakter baik yang tidak sekedar berbudi pekerti yang baik sebagai terpelajar , melainkan lagi ada kepintaran kejiwaan yang berkuasa bagi yang maha kuasa.

Menggunakan metode pembelajaran, setiap anggota pemerintah Indonesia membimbing dan meluaskan keagamaan dan kealiman terhadap sang pencipta dan etika terpuji. Melalui seperti itu, meluaskan keagamaan dan kealiman dan etika terpuji, sebagai bermoral menjadi lupa esa sasaran bimbingan yang memiliki definisi pada penciptaan makhluk sepenuhnya yang di idamkan.¹⁰

Gerakan Bina Iman dan Taqwa (GEBITA) adalah salah ssatu program yang untuk meningkatkan potensi diri, baik itu emosional maupun spiritual yang melalui untuk melekatkan sendiri terhadap yang maha kuasa.¹¹

⁹ Ahmad Rifa'I dan Rusdiati. Pembinaan Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa di SDIT An-Nhl Tabalong”, *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3 No. 2, (Desember2021): 109-110. <https://jurnal.iainwpancor.ac.id/index.php/badaa/article/view/544>

¹⁰ Tedi Supriyadi, “Model Pembelajaran Implementasi Iman dan Taqwa dalam Pembelajaran PAI Untuk Usia Sekolah Dasar”, *Mimbar Sekolah Dasar* 3 No. 2 (Oktober 2016): 198. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v3i2.4257>

¹¹ Rifda Nailil Muna, “Pembinaan Iman dan Taqwa (Imtaq) dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa di MIMA 29 Miftahul Ulum Kauman Ambulu”, (*SKRIPSI: KH. Ahmad Siddiq Jember*, 2021), 13.

Program Gerakan Bina Iman dan Taqwa (GEBITA) merupakan program sekolah agar siswa siswi bisa lebih paham tentang keimanan, dan pergaulan yang sehat, sehingga bisa membatasi diri dalam pergaulan dengan lawan jenis seperti praktek sholat, istighosah, mengaji (tadarusan) dan ceramah. Program GEBITA dilaksanakan pada hari jum'at jam 06.30-07.30 WIB itu anak-anak langsung masuk ke musholla untuk melaksanakan GEBITA tentang istighasah, sholat dhuha, mengaji atau dararrus serta ceramah. Penceramah tidak dari guru PAI melainkan mengundang dari penceramah dari luar.¹²

Untuk itu dari konteks Pengkaji tertarik bagi meneliti mengenai : Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Gerakan Bina Iman dan Taqwa (GEBITA) Pada Peserta Didik SMKN 1 Pamekasan. Karena judul tersebut bisa menunjang ke Pendidikan Agama Islam (PAI), dan menjadikan siswa siswi SMKN 1 Pamekasan untuk mengembangkan potensi diri ke yang lebih baik lagi dari sikap sebelumnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penguatan pendidikan karakter religius melalui Gerakan Bina Iman dan Taqwa (GEBITA) pada peserta didik SMKN 1 Pamekasan?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penguatan pendidikan karakter religius melalui Gerakan Bina Iman dan Taqwa (GEBITA) pada peserta didik SMKN 1 Pamekasan?

¹² Ulfa Maria, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara langsung* (27 Maret 2023).

3. Bagaimana gambaran keberhasilan penguatan pendidikan karakter religius melalui Gerakan Bina Iman dan Taqwa (GEBITA) pada Peserta Didik SMKN 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penguatan pendidikan karakter religius melalui Gerakan Bina Iman dan Taqwa (GEBITA) pada peserta didik SMKN 1 Pamekasan.
2. Untuk memahami faktor pendukung dan penghambat penguatan pendidikan karakter religius melalui Gerakan Bina Iman dan Taqwa (GEBITA) pada peserta didik SMKN 1 Pamekasan.
3. Untuk mengetahui gambaran keberhasilan penguatan pendidikan karakter religius melalui Gerakan Bina Iman dan Taqwa (GEBITA) pada Peserta Didik SMKN 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Menurut teori, penelitian ini harus mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan informasi di lapangan pendidikan agama bagi siswa siswi khususnya sekolah SMKN 1 Pamekasan dengan program gerakan bina iman dan taqwa (GEBITA) ini, sehingga dapat dijadikan sebagai latihan yang lebih baik dan paham tentang keimanan.

Secara praktis penelitian hal ini diharapkan membantu para guru dalam menyelidiki berhasil atau tidaknya program gerakan bina iman dan taqwa (GEBITA) pada peserta didik SMKN 1 Pamekasan. Dapat dijadikan sebagai bahan informasi, dapat dijadikan inspirasi di kalangan kampus, serta

dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran, dapat digunakan sebagai titik awal untuk penelitian lebih mendalam.

E. Definisi Istilah

Adapun Istilah yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Penguatan

Penguatan Pendidikan Karakter adalah suatu rencana jangka panjang yang dilaksanakan sebagai berkepanjangan dan berkelanjutan pada perbaikan karakter. Dengan proses pembiasaan diharapkan terbentuknya sikap dan adab Budi pekerti yang bagus secara komitmen dan konsisten saat penerapannya rutin.¹³

2. Pendidikan karakter

Bimbingan perilaku membentuk cara untuk menanamkan kepada anak didik mengenai adab Budi pekerti dan perilaku-perilaku yang mendatang dihasratkan bisa memperbaiki dan tindakan siswa agar berprofesi bertambah bagus.¹⁴

3. Religius

Religius yaitu keberagamaan dari suatu tingkah laku atau pemahaman yang ada berlandaskan keimanan dan keyakinan kepada ketuhanan.¹⁵

¹³ Suastika Nurafiati, Tandiyu Rahayu, Sugiarto, *“Strategi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani”* (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2022), 52.

¹⁴ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Bandung: Nusa Media, 2019), 6.

¹⁵ Suprapno, *Budaya religius sebagai sarana Kecerdasan Spritual* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 18.

4. Gerakan Bina Iman dan Taqwa (GEBITA)

Gerakan Bina Iman dan Taqwa (GEBITA) menggambarkan anggota mengenai rencana penegakan peserta didik yang tergolong gabungan bagian pengembangan tingkatan bimbingan.¹⁶

5. Peserta Didik

Peserta didik adalah siswa yang menerima bimbingan kemahiran atau individualis yang menemukan peralihan dan perkembangan sehingga masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan dalam pembentukan kepribadian dan sebagai bagian dari struktur proses pendidikan yang sudah berlangsung.¹⁷

Menurut peneliti judul penguatan pendidikan karakter religius melalui Gerakan Bina Iman dan Taqwa (GEBITA) pada peserta didik SMKN 1 Pamekasan adalah suatu program yang meningkatkan dan mengubah perilaku siswa sehari-hari agar menjadi lebih paham tentang kebaikan dan pemahaman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti telah menelusuri beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan ini. Adapun penelitian terdahulu yaitu:

¹⁶ Halmawati, “ Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Kota Palopo” (*Tesis*: IAIN Palopo, 2020), 23.

¹⁷ Tuti Alawiyah, *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam teori suasana pendidikan islam)* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 89.

1. Halmawati,2020 “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman Dan Taqwa (Mabit) Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Kota Palopo” Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Pascasarjana, Institute Agama Islam Negeri Palopo. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman Dan Takwa (MABIT) Di SDIT Kota Palopo Meliputi (1) SDIT DI Kota Palopo Yakni SDIT Darussalam Dan SDIT Ibnu Sina Telah Mengimplentasikan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman Dan Takwa (MABIT) Serta Keegiatannya Berjalan Dengan Baik Dan Sesuai Dengan Perencanaan Yang Telah Dibuat Oleh Pihak Sekolah. (2) Nilai Nilai Yang Terimplementasi Dalam Kegiatan MABIT Yakni Nilai Religius, Integritas, Mandiri Dan Gotong Royong. (3) Kegiatan Malam Bina Iman Dan Takwa (MABIT) Memberi Dampak Yang Positif Terhadap Karakter Peserta Didik Di Sekolah , Serta Mendapat Dukungan Yang Baik Dari Para Orang Tua.¹⁸

Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, konteks penelitiannya difokuskan kepada pendidikan karakter.

¹⁸ Halmawati, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman dan taqwa (MABIT) di Sekolah Dsar Islam Terpadu (SDIT) Kota Palopo” (*Skripsi*, IAIN Palopo, Palopo, 2020)

Perbedaannya yaitu dalam penelitian halmawati membahas mengenai kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), sedangkan peneliti membahas mengenai Gerakan Bina Iman dan Taqwa (GEBITA).

2. Shafira Berliana Putri, 2021 “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Mabit (Malam Bina Iman Dan Taqwa) Di Smp Islam Terpadu Bina Insan Cemerlang Wonosari Bondowoso”, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, institut agama islam negeri jember. Hasil penelitian yang didapat yaitu: SMP Islam Terpadu Bina Insan Cemerlang Bondowoso telah mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), program MABIT di sekolah telah berjalan kuat serta selama dua atau tiga bulan terakhir, menurut evaluasi yang telah diselesaikan oleh administrasi sekolah. Namun, ada beberapa faktor pendukung dan menghalangi aktivitas yang disebutkan di atas. Salah faktor yang berkontribusi adalah kepercayaan yang dimiliki para peserta dan anggota komunitas dalam kegiatan Mabit, yang memungkinkannya berjalan tanpa gangguan. Mengenai faktor penghambat yaitu, kurangnya sarana dan fasilitas yang mendukung, sejauh ini tidak ada solusi untuk memecahkan masalah, oleh karena itu sekolah masih melakukan kontruksi dan perbaikan gedung sekolah sehingga nanti kegiatan Mabit bisa lebih banyak dan peserta ataupun komite menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan. Ada beberapa

metode yang digunakan Dalam kegiatan MABIT yakni metode observasi, metode resmi dan imitasi.¹⁹

Persamaan yaitu pada kajian teori sama-sama membahas pendidikan karakter, pembinaan iman dan taqwa, metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Perbedaan yaitu dalam penelitian Shafira Berliana Putri lokasi penelitiannya yang dipilih yaitu SMP, sedangkan peneliti lokasi yang dipilih yaitu SMA.

3. Bahjatul Wasail, 2017 Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Imtaq Di SMPN 1 Jenangan Ponorogo Kelas VIII, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Urusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya: (1) Latar belakangnya berprestasi harus dengan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dengan berlandaskan Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan pengintegrasian Iman dan Taqwa (IMTAQ) ke dalam pembelajaran dan materi pembelajaran. (2) Pelaksanaanya shalat dhuha, membaca dan menghafal surat-surat pendek, tabligh atau ceramah, shalat (dhuhur) berjamaah, dan shalat jum'at. Dan menggunakan strategi pembelajaran, yaitu pengetahuan, teori, dan praktik, serta memberikan materi-materi tambahan, yaitu: akidah islami, akhlak islami, ibadah, mu'amalah, dan lingkungan. (3) Hasilnya jujur, amanah,

¹⁹ Shafira Berliana Putri, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Mabit (Malam bina iman, dan taqwa) di SMP Islam Terpadu Bina Insan cemerlang Wonosari bondowoso" (*Skripsi*, IAIN Jember, Jember, 2021)

adil, santun, sabar, syukur, tawaadhu', kasih sayang, berkata yang baik, murah hati, lemah lembut, malu, pemaaf, dan menepati janji.²⁰

Persamaan yaitu keduanya sama-sama difokuskan kepada Iman dan Taqwa (IMTAQ). Menggunakan metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data juga menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Perbedaan dari Dalam Penelitian Bahjatul Wasail, bertujuan untuk mengetahui Pengembangan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Iman dan Taqwa (IMTAQ) Di SMPN 1 Jenangan Ponorogo Kelas VIII, sedangkan peneliti bertujuan untuk mengetahui Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Gerakan Bina Iman dan Taqwa (GEBITA) pada Peserta Didik SMKN 1 Pamekasan.

²⁰ Bahjatul Wasail, "Pengembangan Karakter Religius Siwa Melalui Kegiatan IMTAQ (Iman dan Taqwa)" (*Skripsi*: IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2017)